



DIROSAT

Journal of Islamic Studies

Volume 1, No. 2, Juli - Desember 2016

ISSN: 2541-1667 (P) 2541-1675 (E)

KONSEP PENDIDIKAN UNGGUL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematis Surat Luqmān)

Taufikurrahman

Praktisi Pendidikan Kabupaten Sumenep, Jawa Timur

Abstrak: Al-Qur'an memuat banyak panduan berharga dalam persoalan pendidikan. Beberapa di antaranya tertuang dalam surah Luqmān, surah ke-31 dalam al-Qur'an. Makalah ini mencoba untuk mengkaji konsep pendidikan unggul Surah Luqmān dengan membahas dua hal, yaitu tujuan pendidikan dan kurikulum berkaitan tentang pendidikan terhadap anak. Pendidikan unggul dalam al-Qur'an pada dasarnya mengarahkan manusia untuk mengenal jati dirinya dan memfungsikan dirinya sesuai dengan jati dirinya yang sebenarnya. Konsep pendidikan unggul ini dirumuskan dalam bentuk kurikulum integral yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan kognitif-rasional. Kurikulum tersebut menekankan pada lima persoalan penting dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan etika atau akhlak, pendidikan mental dan pendidikan tentang manajemen kehidupan. Dengan demikian, diharapkan manusia dapat mengembangkan dirinya secara optimal dalam rangka menggapai kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan Unggul, Tujuan Pendidikan, Kurikulum, al-Qur'an, Surah Luqmān

Abstract: Al-Qur'an contains many valuable pointers on educational matters. Surah Luqmān, the 31st surah in al-Qur'an, is one of several important repositories of those pointers. This article tries to scrutinize the concept of Excellent Education in Surah Luqmān by focusing on two main points, namely the aim of education and the curriculum of childhood education. The study reveals that excellent education in al-Qur'an directs people to know their selves well and to perform their true personality in life. The concept of excellent education in al-Qur'an is formulated in an integrated and all-inclusive curriculum aiming at refinement of all potentials of human intelligence, namely spiritual intelligence, emotional intelligence, and cognitive-rational intelligence. This curriculum emphasizes five central matters in human life, namely tauhid, acts of worship, ethic, mentality, and management of life. When children are well educated on these five central matters, they will totally improve their personality to reach happiness in this worldly life and in the hereafter.

Keywords: Excellent Education, Aim of Education, Curriculum, al-Qur'an, Surah Luqmān

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya, yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (*way of life*) kaum muslim. Di dalamnya terkandung ajaran dan nilai-nilai pokok yang harus dijadikan rujukan utama (*absolute reference frame*) bagi sikap dan perilaku setiap orang yang mengimaninya. Ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia ini, selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan.

Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan. Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting. Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam, maka akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa dijadikan inspirasi untuk dikembangkan

dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain: penghormatan akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan sosial masyarakat.

Salah satu surat yang banyak membicarakan tentang pendidikan adalah surat Luqmān. Surat ini turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Mayoritas ulama menyatakan bahwa semua ayat-ayatnya adalah *makkiyyah*. Ada juga yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29 atau dua ayat yaitu ayat 27-28 sebagai ayat *madaniyyah* dengan alasan bahwa ayat-ayat tersebut turun berdasarkan diskusi orang-orang Yahudi yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Namun, menurut Quraish Shihab, di samping jalur sanadnya lemah, diskusi seperti itu bisa saja terjadi di Makkah antara kaum muslimin dan masyarakat Makkah.¹

Penamaan surat ini dengan Luqmān berkaitan dengan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Luqmān yang hanya disampaikan dalam surat ini. Tema utama surat ini adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan kepastian hari kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama.² 'Amrū Khālid menyatakan bahwa surat Luqmān adalah surat pendidikan karena ayat-ayatnya mengandung konsep pendidikan yang sangat mengagumkan bagi seorang anak dalam upaya mengarungi kehidupan di dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat.³ Makalah ini mencoba untuk mengkaji konsep pendidikan unggul dalam al-Qur'an dengan membahas dua hal, yaitu tujuan pendidikan dan kurikulum yang diisyaratkan dalam al-Qur'an surat Luqmān berkaitan tentang pendidikan terhadap anak.

1 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol. 11 (Jakarta: Lentera hati, 2006), 107.

2 Ibid., 108; Lihat juga Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur'an* Juz 31 (t.tp.: Minbar al-Tawhīd wa al-Jihād, t.th.), 3.

3 Lihat 'Amrū Khālid, *Khawāṭir Qur'āniyyah: Naẓarāt fi Ahdāf Suwar al-Qur'an* (Makkah: Arīj, 2004), 309.

Tujuan Pendidikan dalam al-Qur'an

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti di dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan paedagogik.⁴

Para pakar pendidikan Islam mempunyai pandangan yang beragam tentang tujuan pendidikan. Naquib al-Attas, misalnya, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadi manusia yang baik.⁵ Pandangan ini didukung oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadi manusia terbaik.⁶ Pandangan berbeda dikemukakan oleh Hasan Langgulung, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai *'abd Allāh* dan *khalīfat Allāh*.⁷

Penulis sendiri, mempunyai pandangan bahwa tujuan pendidikan dalam al-Qur'an sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam Surat Luqmān adalah agar untuk menggapai kebahagiaan dengan menjadi pribadi yang bersyukur. Hal ini bisa ditangkap dari isyarat yang diberikan dalam firman Allah SWT:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (لقمان: ١٢)

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqmān, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan Barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

4 Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

5 Ibid.

6 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 76.

7 Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), 33.

Dalam ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa hikmah yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada Lukman, yang diharapkan juga menjadi teladan bagi orang lain, adalah menjadi pribadi yang bersyukur kepada Allah SWT, atas segala karunia-Nya yang telah diberikan kepada manusia dan bahwa siapa yang bersyukur pada hakekatnya bersyukur untuk dirinya sendiri. Begitu pentingnya menjadi pribadi yang bersyukur, sehingga al-Ghazālī menempatkan posisi syukur sebagai puncak perjalanan seorang hamba menuju Tuhannya.⁸ Ibn Qayyim al-Jawziyyah bahkan sampai menyatakan bahwa syukur dan dzikir merupakan tujuan diciptakannya jin, manusia, langit dan bumi.⁹ Isyarat untuk menjadi pribadi yang bersyukur juga dapat dilihat pada ungkapan bahwa yang bisa menangkap tanda-tanda kekuasaan Allah SWT adalah hamba yang senantiasa bersabar dan selalu bersyukur (إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ) dalam ayat ke-31.

Makna syukur yang hakiki menurut al-Rāzī adalah mengakui segala nikmat yang dikaruniakan oleh Allah SWT dan menggunakan sesuai dengan yang dikehendaki dan diridhai oleh-Nya.¹⁰ Untuk itu, manusia perlu mengenal dengan baik berbagai nikmat dan potensi yang telah diberikan oleh Allah dan bagaimana mengelola serta menggunakan potensi tersebut sesuai yang diinginkan oleh Allah. Ketika seorang hamba semakin mengetahui besarnya karunia Allah SWT kepada dirinya, maka semakin bertambah pula pengetahuan dan kecintaannya kepada Allah SWT. Pengetahuan dan kecintaan kepada Allah SWT inilah, menurut al-Rāzī, yang merupakan sumber kebahagiaan dan berbagai macam kebaikan.¹¹

Mendidik anak untuk menjadi pribadi yang bersyukur dalam pengertian di atas berarti mendidiknya untuk mengenal berbagai nikmat Allah SWT, karena seseorang tidak akan bisa benar-benar bersyukur jika ia belum mengenal berbagai nikmat yang telah diterimanya. Pengenalan tentang nikmat Allah SWT dimulai dengan pengenalan tentang anak didik tentang manusia itu sendiri, makna keberadaannya di dunia serta posisi dan hubungannya dengan Allah SWT sebagai pencipta dirinya dan alam semesta ini, yaitu sebagai *'abd Allāh* dan *khalīfat Allāh*. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya adalah proses manusia untuk mengenal jati dirinya dan menfungsikan dirinya sesuai dengan

8 Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Minhāj al-Ābidīn* (Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, t.th.),5.

9 Lihat Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Fawā'id* (Beirut: Dar al-Kutub al-Īlmiyyah, 2007), 144.

10 Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz XIX (Beirut:Dār al-Fikr, 1981),87;

11 Ibid.

jati dirinya yang sebenarnya. Tujuan pendidikan seperti yang penulis kemukakan di atas, dengan demikian, juga telah mencakup apa yang dikemukakan oleh Naquib al-Attas, Ahmad Tafsir dan Hasan Langgulang. Tujuan pendidikan seperti inilah, yang penulis lihat, sudah dicapai dan dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW.¹²

Kurikulum Pendidikan dalam al-Qur'an

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka harus ditindaklanjuti dengan proses pendidikan yang diharapkan bisa mengarah pada terwujudnya tujuan tersebut. Di dalam QS Luqmān ayat 13-19, terdapat nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Luqmān kepada anak-anaknya, yang bisa dikejawantahkan dalam bentuk kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan dalam al-Qur'an yang tergambar dalam surat Luqmān adalah sebagai berikut:

- **Pendidikan Tauhid**

Hal pertama dan utama yang ditekankan dalam al-Qur'an dalam pendidikan terhadap anak adalah penanaman konsep tauhid. Hal ini bisa dilihat dalam wejangan yang diberikan oleh Lukman terhadap anak-anaknya sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
(١٣)

Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqmān: 13)

12 Lihatlah misalnya ungkapan Rasulullah SAW ketika beliau ditanya kenapa tetap tekun beribadah padahal sudah diberikan jaminan ampunan oleh Allah SWT, beliau menjawab أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا. Lihat Abū 'Abd Allāh Muḥammad b. Ismā'il al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* Juz I (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1400H), 352. Lihat juga Abū al-Ḥusayn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz II (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 2006), 1297.

Penanaman nilai-nilai tauhid sangat ditekankan karena hal tersebut berkaitan dengan keselamatan manusia, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan sesudah mati. Nilai tauhid pada hakekatnya juga merupakan fitrah atau jati diri manusia.¹³ Karena itulah, pendidikan tauhid menjadi misi paling utama yang ditekankan oleh para Nabi dan Rasul utusan Allah. Hal yang pertama disampaikan oleh semua Nabi dan Rasul adalah agar ummatnya hanya menyembah Allah SWT dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan kepada Allah (أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ) (وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ). Hal ini bisa dilihat antara lain dalam QS al-Mā'idah (5):117; QS al-Nahl (16):36; QS al-Mu'minūn (23):32; QS al-Naml (27):45; QS Nūḥ (71):3.

Nabi Ibrahim as, sebagai contoh, sangat memperhatikan pendidikan tauhid kepada keluarganya. Pendidikan tauhid merupakan sesuatu yang selalu ditanamkan dan sangat ditekankan di tengah-tengah keluarga Nabi Ibrahim as. Perhatian Ibrahim akan pendidikan tauhid dapat dilihat dari doa-doanya yang menggambarkan kekhawatiran akan timbulnya praktek syirik pada anak keturunannya.¹⁴

Rasa khawatir inilah yang juga mendorong Nabi Ibrahim as memberikan wasiat tauhid kepada anak cucunya, yaitu wasiat agar tetap berada dalam keimanan kepada Allah sampai ajal menghampirinya, bukan wasiat tentang harta, tentang jabatan atau keduniaan lainnya. Hal ini dapat kita lihat dalam al-Qur'an:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (البقرة : 132)

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS al-Baqarah :132)

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub as salah seorang cucu Nabi Ibrahim as. Beliau begitu khawatir jika anak-anaknya keluar dari agama Allah, sehingga di saat ajal hendak menjemputnya, beliau menanyakan kepada

13 Lihat QS al-A'raf (7):172

14 Lihat QS Ibrāhīm (14): 35-36

anak-anaknya. مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي “Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?”. Ternyata jawaban anak-anaknya sangat melegakan hatinya. Mereka menjawab:

نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya”.

Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir juga sangat menekankan pendidikan tauhid di tengah keluarga dan para sahabatnya. Mahmud Yunus dan Zuhairini menyatakan bahwa pendidikan tauhid merupakan pendidikan pertama yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat pada periode Mekkah dan terus ditekankan pada periode Madinah.¹⁵

Praktek pendidikan tauhid, diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan cara yang sangat bijaksana, dengan menuntun akal fikiran untuk mendapatkan dan menerima pengertian tauhid yang diajarkan dan sekaligus memberikan teladan dan contoh pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari secara konkrit. Setelah itu, Rasulullah SAW memerintahkan agar ummatnya mengikuti contoh yang telah diberikannya.¹⁶

Dalam memberikan pendidikan tauhid, Nabi Muhammad SAW juga mengajak ummatnya untuk membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah dan diri manusia sendiri.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid kepada Allah juga berkaitan dengan pengetahuan tentang alam semesta, karena alam semesta merupakan bukti akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah. Dengan demikian, pendidikan tauhid juga berkaitan erat dengan pengetahuan tentang makhluk-Nya.

Ayat-ayat al-Qur'an, menurut Al-Rāzī, secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian yaitu ayat-ayat tentang hukum dan ayat-ayat tentang ketuhanan.¹⁸ Bagian paling pokok dalam pandangan al-Rāzī adalah persoalan ketuhanan. Karena itu,

15 Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta:Hidakarya Agung, 1990), 9-12; Lihat Juga Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 23.

16 Ibid., 26.

17 Ibid.

18 Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb* Juz II, 96.

ketika membicarakan tentang ancaman terhadap orang-orang kafir, pembicaraannya pasti kembali kepada persoalan ketuhanan. Ketika menyebut bukti-bukti ketuhanan, menurut al-Rāzī, biasanya al-Qur'an memulai dengan pembahasan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada di alam semesta ini yaitu, pertama tentang benda-benda angkasa, kedua tentang manusia, ketiga tentang binatang, keempat tentang tumbuh-tumbuhan dan kelima tentang laut dan bumi.¹⁹ Dengan demikian, ayat-ayat *kawniyyah* yang membicarakan tentang alam semesta beserta segala isi yang ada di dalamnya, dalam pandangan al-Rāzī adalah ayat yang ditujukan untuk mengungkapkan tentang hikmah dan kekuasaan Allah SWT lewat keberadaan alam semesta ini.

Atas dasar pandangan di atas, maka pengetahuan tentang Allah SWT, menurut al-Rāzī, tidak bisa dipisahkan dengan pengetahuan tentang makhluk-makhluk-Nya, karena keberadaan makhluk-makhluk Allah menunjukkan akan hikmah dan kekuasaan Allah SWT. Siapa yang lebih mendalam pengetahuannya terhadap makhluk-makhluk Allah, akan lebih mengetahui kemuliaan dan keagungan Allah. al-Rāzī mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut:

كل من كان أكثر توغلاً في بحار مخلوقات الله تعالى كان أكثر علماً بجلال الله
تعالى وعظمته²⁰

Siapa yang lebih mendalam pengetahuannya terhadap makhluk-makhluk Allah akan lebih mengetahui kemuliaan dan keagungan Allah.

Pendidikan tauhid yang diisyaratkan dalam surat Luqmān juga menggambarkan hal yang senada. Dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, al-Qur'an juga mengajak manusia untuk merenungkan berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang ada di alam. Dua ayat sebelum ayat-ayat tentang nasehat Luqmān kepada anak-anaknya, dan ayat-ayat sesudahnya, yaitu mulai ayat ke-20 sampai ayat terakhir, berisi ajakan tauhid dengan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang terbentang di langit dan bumi. Dengan demikian, pendidikan tauhid dalam Islam bukan hanya berisikan pendalaman tentang pengetahuan tentang Allah SWT akan tetapi juga mencakup pengkajian ilmu-ilmu tentang alam semesta ini sebagai bukti kekuasaan Allah SWT.

¹⁹ Ibid., Juz XX, 65.

²⁰ Ibid., Juz IV, 199.

- **Pendidikan Ibadah**

Pendidikan tauhid kemudian ditindaklanjuti dengan pendidikan ibadah yang kepada Allah SWT. Nilai kedua yang ditanamkan dalam kurikulum pendidikan dalam al-Qur'an adalah penanaman kesadaran beribadah. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS Luqmān:17)

Ibadah berasal dari kata *'abada* yang berakar kata dengan huruf-huruf *'ayn, bā,* dan *dāl*. Struktur ini bermakna pokok 'kelemahan dan kehinaan' dan 'kekerasan dan kekasaran'.²¹ Dari makna pertama diperoleh kata *'abd* yang bermakna *mamlūk* (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak *'abīd* dan *'ibād*. Bentuk pertama menunjukkan makna 'budak-budak' dan yang kedua untuk makna 'hamba-hamba Tuhan'. Dari makna terakhir inilah bersumber kata *'abada-ya'budu-ibādatan* yang secara leksikal bermakna 'tunduk merendahkan dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah'.²²

Dari kata *'abada* tersebut, Ibn Manẓūr menyebut ungkapan *'ubūdīyyah* (penghambaan diri) adalah *al-khuḍū'* (ketaatan) dan *al-tadhallul* (kerendahan hati).²³ Sementara al-Rāghib, walaupun membedakan antara *'ubūdīyyah* dengan *'ibādah*, namun perbedaan tersebut hanya pada tingkatnya, bukan dasar pengertiannya. Menurutnya, *'ubūdīyyah* adalah penampakan kerendahan, sedangkan *'ibadah* lebih dalam artinya dari *'ubūdīyyah* ini, sebab *'ibādah* adalah puncak kerendahan, tidak

21 Untuk makna kedua (kekerasan dan kekasaran), Ibn Fāris menukilkan bahwa kata *al-'ābidīn* dalam Q. S. al-Zukhruf (43):81, berarti 'orang-orang yang marah', karena kata itu berasal dari kata *'abida-ya'badu-'abadan*, lihat Abū al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz IV, (Beirut : Dār al-Fikr, t. t), 205.

22 Lihat Ahmad ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Muqārī al-Fayumī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Gharīb al-Sharḥ al-Kabīr li al-Rāfi'*, Juz II (Beirut : Dār al-Jīl, 1987), 36.

23 Lihat Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukarram ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz. IV (Mesir : Nūr al-Thaqāfah al-Islamiyyah, t.t.), 2774.

wajar kecuali hanya kepada siapa yang memiliki puncak anugerah (kepada seseorang), yaitu Allah SWT.²⁴

Dalam pandangan Ja'far al-Ṣādiq, yang dikutip oleh Jalaluddin, pengabdian kepada Allah baru dapat terwujud jika memenuhi tiga kriteria; *pertama*, menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dimilikinya, termasuk dirinya sendiri, adalah milik Allah dan berada di bawah kekuasaan-Nya; *kedua*, menjadikan segala bentuk sikap dan aktivitasnya senantiasa mengarah kepada usaha untuk memenuhi perintah Allah dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang dilarang-Nya; *ketiga*, mengambil keputusan senantiasa mengaitkannya dengan ridha Allah, tempat dia menghambakan dirinya.²⁵

Pendidikan ibadah sesungguhnya berkaitan erat dengan pendidikan tauhid. Ibadah diperintahkan kepada manusia sebagai wujud rasa syukur atas segala karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, terutama nikmat penciptaan, sehingga dengannya manusia dapat merasakan kehidupan di dunia ini.²⁶ Penanaman kesadaran beribadah juga berangkat dari kenyataan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS al-Dhāriyāt: 56)

Ayat ini mengindikasikan tentang tujuan penciptaan manusia agar menjadi hamba yang senantiasa beribadah Allah. Indikasi ini dapat dipahami dari klausa kata “ليعبدون” yang berarti “agar mereka mengabdikan kepadaKu”. Klausa tersebut berasal dari kata “يعبدون” yang mengandung subyek, kata kerja dan obyek. Kontraksi terjadi karena kata kerja tersebut didahului oleh partikel ل yang berfungsi sebagai penghubung dan bermakna “tujuan dan kegunaan”²⁷.

24 Al-Raghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Shamīyah, 1992), 319.

25 Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 29.

26 Lihat QS Luqmān (31):25

27 Ada perbedaan tentang makna partikel “lam” . Ulama Basrah menyatakan bahwa makna partikel “lam sebagai *ta'īl* (yang menjadi sebab atau lantaran) sedangkan ulama Kufah menyatakan bahwa maknanya adalah *ṣayrūrah* (menjadi). Lihat Badr al Dīn al Zarkashī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* Vol. IV, (Mesir: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabīyah, t.th.), 346.

Secara tersirat, dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia didesign atau dirancang sebagai makhluk yang mengabdikan atau beribadah kepada Allah. Karena manusia dirancang untuk beribadah kepada Allah, maka tentu saja eksistensi atau keberadaan manusia akan tergantung kepada seberapa jauh dia dapat menyesuaikan diri dengan rancangan awal penciptaannya ini.²⁸

Pentingnya ibadah kepada Allah SWT dapat dilihat dari perhatian yang besar yang ditunjukkan oleh para rasul utusan Allah SWT kepada ibadah. Nabi Ibrahim as, sebagai contoh, selalu berdo'a agar beliau dan anak keturunannya termasuk golongan orang yang bisa menegakkan ibadah shalat. Shalat sebagai tiang agama menjadi kunci kekuatan dan kesuksesan keluarga Ibrahim. Lihatlah doa-doa Nabi Ibrahim as yang diabadikan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an yang menggambarkan perhatiannya kepada pendidikan shalat.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنْ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ (٣٧)

Ya Tuhan kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, agar supaya mereka bersyukur. (QS Ibrāhīm: 37)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٤)

Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. (QS Ibrāhīm:4)

Rasulullah SAW sendiri diperintahkan oleh Allah SWT untuk membekali diri dengan kekuatan spiritual melalui shalat malam, sebelum memberikan

28 Jamal Elzaky menguraikan secara panjang lebar tentang faedah dan kegunaan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT terhadap kesehatan manusia. Lihat Jamal Elzaky, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah* ter. Dedi Slamet Riadi (Jakarta:Zaman, 2015)

dakwah kepada kaumnya.²⁹ Karena itulah Rasulullah SAW juga sangat menekankan pentingnya pendidikan ibadah, terutama ibadah shalat, kepada anak, sehingga beliau memerintahkan kepada para orang tua untuk menanamkan kesadaran beribadah ini sejak diri. Dalam satu hadits Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ³⁰

Suruhlah anak-anak kamu untuk mendirikan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika belum mau mengerjakan) pada umur sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka.

Dengan demikian, pendidikan ibadah, terutama ibadah *maḥḍah* menempati posisi yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan al-Qur'an, karena ibadah pada hakekatnya merupakan pengejawantahan dari tauhid kepada Allah SWT dan merupakan jati diri manusia itu sendiri. Kekuatan hubungan dengan Allah SWT ini, pada dekade sekarang sering disebut dengan istilah kecerdasan spiritual.

• Pendidikan Akhlak atau Etika

Pendidikan berikutnya yang ditekankan dalam kurikulum pendidikan al-Qur'an adalah pendidikan akhlak atau etika. Menurut 'Abd al-Qâdir Aḥmad, pesan universal yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah tentang etika (*al-akhlāq*), bagaimana berakhlak mulia dan bagaimana menjauhi akhlak tercela dengan tolak ukur perintah dan larangan Tuhan.³¹ Hal ini sejalan dengan misi diutusnya Rasulullah saw. kepada umat manusia adalah dalam rangka penyempurnaan etika. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus tiada lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR Abū Dāwūd)

29 Lihat QS al-Muzzammil (73):1-9.

30 Abū Dawud, *Sunan Abī Dawud* Juz II (CD Maktabah Shāmilah Ver. 2), 88.

31 Muḥammad 'Abd al-Qâdir Aḥmad, *Ṭuruq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, (Mesir: Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah), 1981), 187.

Menurut Affandi, setidaknya ada dua faktor yang menjadi alasan tingginya apresiasi Islam terhadap etika tersebut. Faktor pertama, etika merupakan suatu pelajaran yang harus dipelajari seorang peserta didik yang pada gilirannya akan mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan keseharian. Dengan mempelajari ilmu tentang etika, melalui pelatihan dan pembiasaan, secara umum peserta didik diharapkan untuk memiliki karakter (moral) yang baik.³²

Dalam konteks tersebut, etika menjadi 'tubuh pengetahuan' (*body of knowledge*) yang didefinisikan Majid Fakhry sebagai gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan atau dilarang.³³

Faktor kedua, etika menjadi signifikan ketika dikaitkan dengan relasi murid dan gurunya sebagai interaksinya dengan lingkungan. Aspek penting dalam metode belajar di antara aspek-aspek lainnya adalah bagaimana menjalin hubungan kebersamaan yang baik antara pihak pendidik dan peserta didik. Membina relasi etis antara guru-murid merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan dan memerlukan suatu seni (*art*) yang lahir dari motivasi dan karakter murid. Jika dia gagal memainkan seni ini, maka mungkin sulit baginya untuk berhasil dalam belajar.³⁴

Pendidikan etika dalam al-Qur'an dimulai dengan adalah penanaman etika terhadap kedua orang tua. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS Luqmān: 14)

32 Mochtar Affandi, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in az-Zarnūjī's Ta'lim al-Muta'allim Tharīq at-Ta'allum*, (Montreal: McGill University, 1993), 57.

33 Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1991), 1.

34 Mochtar Affandi, *The Method*, 57.

Dalam ayat di atas, Allah SWT memerintahkan kepada setiap anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terutama ibunya. Etika yang ditekankan dalam al-Qur'an kepada kedua orang tua adalah sejalan dengan jasa dan pengorbanan yang telah diberikan oleh keduanya kepada anak-anak mereka. Ibu, misalnya, sebagaimana yang digambarkan dalam ayat di atas, telah mengandung sang anak selama kurang lebih sembilan bulan dalam keadaan yang sangat lemah. Akan tetapi semua itu ia jalani dengan penuh ketabahan karena kecintaan yang besar kepada anaknya.

Jasa dan pengorbanan yang telah diberikan oleh orang tua inilah yang menjadi dasar adanya perlakuan khusus kepada mereka sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih atas segala bentuk kebaikan yang telah mereka berikan. Hal ini tersirat klausa kalimat *أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ* (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu).

Akan tetapi kebaktian kepada kedua orang tua tetap harus berada dalam koridor ketaatan kepada Allah SWT. Karena itu, perintah orang tua yang bertentangan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, tidak boleh diikuti. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS Luqmān: 15)

Etika berikutnya yang ditanamkan dalam al-Qur'an adalah etika terhadap sesama manusia. Hal ini tergambar dalam QS Luqmān: 18-19.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dalam ayat di atas, manusia diajarkan satu etika dalam bergaul dengan sesama manusia. Contoh etika yang diajarkan adalah sikap menghargai orang lain, larangan bersifat sombong dan kesopanan dalam berbicara. Semua bentuk etika tersebut pada dasarnya sejalan dengan fitrah manusia. Sebab menurut Quraish Shihab, sejak dilahirkan, manusia sudah memiliki sejumlah potensi pada dirinya. Potensi itu mengacu pada tiga kecenderungan utama yaitu benar, baik dan indah. Artinya, manusia pada dasarnya cenderung senang kepada hal yang benar, baik dan indah.³⁵

Etika terhadap manusia, menurut para ilmuwan muslim, sesungguhnya termasuk bagian ibadah kepada Allah SWT, yang disebut ibadah sosial. Etika digolongkan sebagai bagian dari ibadah, karena ketentuan baik dan buruk dalam agama Islam tetap mengacu kepada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sementara penisbahan sifat sosial kepada bentuk ibadah ini, karena aspek pengetrapannya yang lebih berkaitan dengan penataan hubungan baik dengan sesama manusia.

Abuddin Nata, mengutip tulisan Jalaluddin Rahmat dalam *Islam Alternatif*, menyatakan bahwa ibadah sosial menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran agama Islam, sebab jika dikaji dan ditelaah, mayoritas teks al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW mengandung ajaran tentang etika pergaulan dengan sesama manusia. Di samping itu, jika dibandingkan dengan ibadah mahdah kepada Allah SWT, ibadah sosial dijanjikan pahala yang lebih besar.³⁶

• Pendidikan Mental

Persoalan keempat yang ditekankan dalam kurikulum pendidikan dalam al-Qur'an adalah pendidikan mental melalui penanaman kesadaran akan

35 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 277-295.

36 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 40-41.

hakekat dunia. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa hidup adalah perjuangan yang harus dilalui dengan bekal jiwa yang sabar. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS Luqmān:17)

Sebagian orang tua ada yang lebih mementingkan pemenuhan materi kepada anak-anaknya sehingga secara tidak langsung mereka telah mengajarkan pola hidup mewah kepada mereka. Namun, ayat di atas menurut 'Amru Khālid mengajarkan bahwa seorang pendidik, termasuk di dalamnya adalah orang tua, hendaknya mengajarkan kepada anak didiknya sikap mental yang tangguh dalam dalam menjalani kehidupan. Sikap mental yang tangguh ditandai dengan keuletan, kegigihan dan kemandirian dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.³⁷

Dalam QS al-Mulk: 2, Allah SWT juga menjelaskan bahwa kehidupan yang diberikan kepada manusia, pada hakekatnya adalah untuk menguji siapa yang bisa memberikan amal terbaik. Salah satu contoh perwujudan amal terbaik di dalam surat Luqmān adalah perintah untuk menegakkan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Upaya untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, tentu juga sangat memerlukan mental yang tangguh yang bisa bertahan dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan yang akan ditemui dalam perjalanan kehidupannya.

Kemampuan mengelola mental, pada masa sekarang lebih dikenal dengan istilah kecerdasan emosional. Penelitian dari banyak neurolog dan psikolog menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional (EQ) memberikan kesadaran tentang perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Kecerdasan emosional (EQ) mengajarkan tentang rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan dengan tepat. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Keterampilan-keterampilan seperti ini dapat

37 'Amrū Khālid, *Khawāṭir Qur'āniyyah*, 311.

diajarkan kepada anak-anak sejak dini, untuk memberi mereka peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi yang ada dalam diri mereka.³⁸

• Pendidikan Tentang Manajemen Hidup

Persoalan berikutnya yang ditekankan dalam pendidikan terhadap anak adalah pentingnya membuat manajemen dalam kehidupan. Dengan konsep ini, setiap anak diajari tentang pentingnya perencanaan tentang masa depan sehingga diharapkan. Pentingnya manajemen dalam kehidupan digambarkan dalam firman Allah SWT.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan (QS Luqmān: 19)

Penggalan ayat ini menurut 'Amrū Khālid mengandung makna agar setiap muslim selalu berhati-hati dalam menjalani langkah-langkah kehidupannya. Setiap langkah dalam kehidupan seorang muslim hendaknya didasari atas satu tujuan tertentu sehingga dengan demikian semua langkahnya merupakan langkah yang terencana dalam rangka mencapai satu tujuan tertentu.³⁹ Tujuan hidup seorang muslim yang diisyaratkan dalam surat Luqmān adalah menggapai kebahagiaan dengan menjadi pribadi yang bersyukur. Dengan demikian, kurikulum pendidikan dalam al-Qur'an, mengajarkan kepada setiap anak agar mengatur dan memenej kehidupannya dengan sebaik mungkin untuk menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dalam al-Qur'an surat al-Ḥashr: 18 Allah SWT juga menekankan pentingnya perencanaan dan evaluasi dalam menata langkah-langkah kehidupan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok

38 Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* ter. Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2002), 1.

39 'Amru Khalid, *Khawāṭir Qur'āniyyah*, 311.

(akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Ḥashr: 18)

Kaitannya dengan pendidikan dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah proses yang bertujuan. Pendidikan merupakan upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh anak didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Tujuan sangat penting, karena ia berfungsi dalam mengakhiri setiap kegiatan, mengarahkan segala aktivitas pendidikan, pijakan untuk meraih tujuan-tujuan lanjutan, tolak ukur keberhasilan kegiatan pendidikan dan memberi nilai kepada semua kegiatan tersebut. Hasil dari penilaian dinyatakan dalam bentuk belajar.⁴⁰

Dalam praktek nyata, Rasulullah SAW juga sering memberikan petunjuk tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh para sahabat baik dalam bentuk petunjuk khusus ketika hendak melaksanakan sebuah tugas ataupun petunjuk umum dalam menapaki perjalanan kehidupan. Beliau juga sering mengevaluasi para sahabatnya. Misalnya Rasulullah SAW sering menyuruh para sahabat untuk membacakan al-Qur'an di hadapannya dan membetulkan jika ada kekeliruan dalam bacaan mereka.⁴¹

Pendidikan tentang manajemen hidup juga berkaitan erat dengan kecakapan dan ketrampilan yang perlu dimiliki oleh anak didik agar dia bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Dalam istilah pendidikan sekarang, berbagai jenis kecakapan tersebut dikenal dengan istilah *life skills* atau kecakapan hidup sebagai sebuah kecakapan yang disiapkan untuk anak didik agar mereka bisa memberikan kontribusi terbaik dalam kehidupannya. Rasulullah SAW juga telah memberikan isyarat untuk membekali anak dengan berbagai ketrampilan yang diharapkan dapat berguna bagi kehidupan mereka di masa mendatang.⁴² Dengan demikian pendidikan tentang manajemen kehidupan mempunyai makna yang luas tentang berbagai

40 Maragustam, "Pemikiran al-Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'allim* Tentang Pemikiran Pendidikan Islam" dalam *Pendidikan Islam di Indonesia* Ed. M. Fatih Suyadilaga dan Fahrudin Faiz (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 48-49.

41 Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 30

42 Lihat misalnya sabda Rasulullah SAW: *علموا أبناءكم السباحة والرمية ، ونعم لهو المؤمنة في بيتها المغزل* (Ajarilah anak-anakmu keterampilan berenang dan melempar (panah atau tombak), dan sebaik-

jenis kompetensi dan kecakapan yang perlu dimiliki manusia dalam upaya mencapai tujuan dan cita-cita dalam hidupnya.

Lima aspek pendidikan yang ditekankan dalam kurikulum pendidikan dalam al-Qur'an ini, jika diperhatikan ternyata mencakup semua jenis kecerdasan manusia. Dalam pendidikan tauhid terkandung pengembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan kognitif-rasional dengan mengembangkan potensi akal untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam. Pendidikan ibadah sangat menekankan pada kecerdasan spiritual, walaupun tidak melupakan kecerdasan kognitif rasional. Pendidikan etika dan pendidikan mental lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan emosional, walaupun juga tidak melupakan aspek kecerdasan lainnya. Sedangkan pendidikan manajemen hidup lebih banyak menekankan pada pengembangan kecerdasan kognitif-rasional. Hal ini memberikan isyarat bahwa pendidikan terhadap manusia adalah pendidikan yang integral, mencakup seluruh aspek yang dimiliki manusia, sehingga dengan demikian manusia dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam rangka menggapai kebahagiaan hidupnya.

Penutup

Pendidikan unggul dalam al-Qur'an pada dasarnya mengarahkan manusia untuk mengenal jati dirinya dan memfungsikan dirinya sesuai dengan jati dirinya yang sebenarnya. Konsep pendidikan unggul ini dirumuskan dalam bentuk kurikulum integral yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan kognitif-rasional. Kurikulum tersebut menekankan pada lima persoalan penting dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan etika atau akhlak, pendidikan mental dan pendidikan tentang manajemen kehidupan. Dengan demikian, diharapkan manusia dapat mengembangkan dirinya secara optimal dalam rangka menggapai kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun akhirat.

baik mainan bagi seorang mukminah adalah menenun). Lihat Abū Nu'aym, *Ma'rifat al-Ṣaḥābah* Juz IV (CD Maktabah Shāmilah Ver. 2), 111.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Mochtar. *The Method of Muslim Learning as Illustrated in az-Zarnūjī's Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Montreal: McGill University, 1993.
- Aḥmad, Muḥammad 'Abd al-Qādir. *Ṭuruq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Mesir: Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1981.
- Asfahānī, Al-Raghīb (al). *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut : Dār al-Shamīyah, 1992.
- Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad b. Ismā'īl (al). *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* Juz I. Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1400H.
- Dāwūd, Abū. *Sunan Abī Dāwūd* Juz II. CD Maktabah Shāmilah Ver. 2.
- Elzaky, Jamal. *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah* ter. Dedi Slamet Riadi. Jakarta:Zaman, 2015
- Fāris, Abū al-Ḥusayn Aḥmad ibn. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* Juz IV. Beirut : Dār al-Fikr, t. t.
- Fāyūmī, Ahmad ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Muqrī (al). *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Gharīb al-Sharḥ al-Kabīr li al-Rāfi'ī*, Juz II. Beirut : Dār al-Jīl, 1987.
- Fakhry, Majid. *Ethical Theories in Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1991.
- Ghazālī, Abū Ḥāmid (al). *Minhāj al-'Ābidīn*. Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, t.th.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jawziyyah, Ibn Qayyim (al). *al-Fawā'id*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Khālīd, 'Amrū. *Khawāṭir Qur'āniyyah: Nazarāt fī Ahdāf Suwar al-Qur'ān*. Mekah: Arij, 2004.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Manzūr, Abū al-Fadl Jamāl al-Din Muḥammad ibn Mukarram ibn. *Lisān al-'Arab*, Juz. IV. Mesir : Nūr al-Thaqāfah al-Islamiyyah, t.t.

- Maragustam. "Pemikiran al-Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'allim* Tentang Pemikiran Pendidikan Islam" dalam *Pendidikan Islam di Indonesia* Ed. M. Fatih Suyadilaga dan Fahrudin Faiz. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Muslim, Abū al-Ḥusayn. *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz II. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 2006.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.
- Nu'aym, Abū. *Ma'rifat al-Ṣaḥābah* Juz IV. CD Maktabah Shāmilah Ver. 2.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur'ān* Juz 31. t.tp.:Minbar al-Tawḥīd wa al-Jihād, t.th.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn (al). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut:Dār al-Fikr, 1981.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol. 11. Jakarta:Lentera hati, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta:Hidakarya Agung, 1990.
- Zarkashī, Badr al Dīn (al). *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Vol. IV. Mesir: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.
- Zohar, Danah. dan Marshall, Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* ter. Rahmani Astuti dkk. Bandung: Mizan, 2002.
- Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara, 2008.